



MERENTANG



JUANG

SUARA PEREMPUAN PEJUANG
PENYINTAS KEKERASAN



IDRC CRDI



MERENTANG JUANG

SUARA PEREMPUAN PEJUANG
PENYINTAS KEKERASAN

Judul : MERENTANG JUANG (Suara Perempuan Pejuang Penyintas Kekerasan)
Cetakan I : Februari 2014
Tim Penulis : Galuh Wandita, Manuela Leong Pereira, Sorang Saragih
Selviana Yolanda, Natalia de Jesus, Marilia Alves, dan Dodi Yuniar
Foto Isi : Dokumentasi Tim Peneliti dan Anne Cecile
Foto Sampul : (Depan) Para perempuan pejuang penyintas kekerasan berdiri di depan Gedung Jefferson, sebuah tempat penyiksaan korban tragedi 1965.
Lokasi: Yogyakarta.
(Belakang) Para narasumber selesai membuat peta kampung.
Lokasi: Dili, Timor-Leste.
Desain : Ellena Ekarahendy, Satoejari
Ukuran buku : 20 x 27 cm
ISBN : 978-602-14209-5-9

Diterbitkan atas kerja sama Asia Justice And Rights (AJAR)
dengan Associacaon Chega Ba Ita (ACBIT) Timor-Leste,
Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT) NTT,
Kiprah Perempuan (KIPPER) Yogyakarta, Lingkar Pemberdayaan
Perempuan dan Anak (LAPPAN) Maluku, LBH Apik Aceh,
serta Lembaga Studi dan Advokasi HAM (ELSHAM) Papua.

MERENTANG JUANG

SUARA PEREMPUAN PEJUANG
PENYINTAS KEKERASAN

Asia Justice and Rights

bersama

Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT) NTT,
Kiprah Perempuan (KIPPER) Yogyakarta,
Lingkar Pemberdayaan Perempuan dan Anak (LAPPAN) Maluku,
LBH Apik Aceh,
Lembaga Studi dan Advokasi HAM (ELSHAM) Papua,
serta Asosiasaun Chega! ba Ita (ACbit) Timor Leste



PENGANTAR

Walaupun konflik telah usai, korban perempuan masih berjuang untuk melawan diskriminasi dan pengucilan dalam kehidupan sehari-harinya.

Asia Justice & Rights (AJAR) bersama Jaringan Perempuan Indonesia Timur (NTT), Kiprah Perempuan (DIY), Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak (Maluku), LBH Apik (Aceh), ELSHAM (Papua), serta Assosiasion Chega Ba Ita (Timor-Leste) melakukan sebuah penelitian partisipatif bersama 108 orang perempuan di 9 lokasi di Indonesia dan Timor-Leste. Menggunakan metode penelitian yang mendalam, kami berproses dalam kelompok dimana rata-rata para korban perempuan bertemu 6-10 kali selama 6 bulan untuk berbagi pengalaman dan permasalahan.

Ada tiga tujuan utama dari penelitian partisipatif ini. **Pertama**, untuk memperdalam pengetahuan tentang kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada masa konflik. **Yang kedua**, adalah untuk memahami bagaimana perempuan mengalami impunitas dalam kehidupan sehari-harinya. **Dan terakhir**, bersama para korban perempuan mencari cara agar mereka bisa menjadi aktor perubahan untuk persoalan yang mereka alami. Untuk mencapai tujuan ini kami duduk bersama tim peneliti, yang terdiri dari korban dan pendamping, dan merancang sebuah proses penelitian partisipatif bersama.

Buku foto ini adalah sebuah hasil awal dari proses penelitian partisipatif ini. Tentunya, seluruh cerita, kesedihan, kegembiraan, dan pengetahuan yang terkumpul dari proses ini tidak dapat ditumpahkan dalam publikasi kecil ini. Namun, buku ini adalah salah-satu bentuk pertanggungjawaban kami pada para korban yang bersedia membuka hati pada proses ini.

Kami berterima kasih pada IDRC, Kedutaan Inggris dan Uni Eropa yang telah berkontribusi untuk penelitian aksi ini. Tetapi terlebih-lebih kami mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga pada para perempuan korban dan para pendamping yang telah memberi waktu yang begitu berharga untuk menjadi bagian dari perjalanan ini.

¹Para peneliti mendapat kelonggaran untuk menyesuaikan bagaimana mereka mengorganisir proses penelitian ini sesuai konteks dan kebutuhan di tiap-tiap lokasi.



Buku kecil ini didedikasikan pada para perempuan pejuang yang menjadi inspirasi kami:

INDONESIA

ACEH

Ainun Mardiah
Darni
Jauhari
Lisa Fitriana
Maimunah
Maryani
Muharramah
Rukiah Ahmad
Saidah
Saudah
Saranah

YOGYAKARTA

Christina Sumarmiyati
Endang Lestari
Hartiti
Kadmiyati
Oni Ponirah
Sri Lestari
Sri Wahyuni
Sujilah
Sujirah
Sumilah
Tri Endang Batari

KUPANG

Anthoneta Dami Dato-Kitu Mira
Angelina Soares
Domingas Soares
Ediana Maria Soares
Ferderika Bessie
Frangkina Boboy
Heni Leba-Dethan
Juleta da Costa Belo
Julmira Soares
Migelina A. Markus
Mariana Soares
Marcelina Monteiro Guterres
Olandina da Silva-Ximenes
Rosa Soares Lopez
Sarloti Dami Dato-Kopi Ledé
Teresa Fretas
Vena Taka
Yohana Hermanus-Delu

PULAU BURU

Juariah
Lasinem
Mada
Ngabinem
Rodiah
Sri
Suhartini
Subiayanti

PAPUA

Estefina Wonar
Hana Bano
Irene Sroyer
Mariones Yarona
Martha Adadikam
Marthina Workarar
Martince Anes
Naomi Masa
Sara Awendu
Welmina Rumbrawer - Karma

TIMOR LESTE

AINARO

Alda Baptista Barros
Ana Paula Maria P. Soares
Agipina Soares
Celestina de Lima
Domingas Araujo Guterres
Felismina de Araujo
Jacinta de Araujo
Julieta da Conceição
Lina Magno
Lucia Bianco
Maria Fernandes
Maria Martins
Margarida Pereira
Martinha da Conceição Araujo
Prisca da Conceicao
Rita Barros

BAUCAU

Antonia das Neves
Filomena de Fátima
Herminia da Costa
Juliana Pereira
Julieta Correia Pereira
Judith Veronica
Maria L. do Rego
Maria da Gloria L X.
Maria de Fatima
Maria P. da Costa
Paulina da Costa
Sofia da Costa

BOBONARO

Agripina dos Santos
Anaberta dos Santos
Ana Paula S. Ximenes
Bendita Buicau
Celestina dos Santos
Domingas Moniz
Iria Boedasi Moniz
Joana dos Santos Mota
Juvita Saldanha
Santina R. M. Moniz
Teresinha S. Cardoso
Victoria dos Santos

MARABIA/DILI

Amelia da Conceição
Augusta de Jesus Araujo
Augusta Soriano da Silva
Domingas de Araujo Mendonça
Felismina da Conceição
Josefa Adão da Silva
Lucília da S. Alves
Maria Imaculada
Rosita Maia da Costa
Terezinha de Jesus

DAFTAR ISI

04

Pengantar

08

Proses

18

*Temuan
Umum*

21

*Sebuah Visi
untuk Perubahan*

59

Sumber Dayaku

79

Harapan

90

*Kerangka Hukum
dan HAM*

96

*Mendorong
Kebijakan di Daerah*

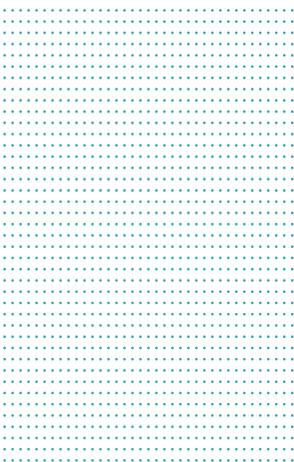
PROSES

Dalam konteks impunitas yang berkepanjangan, di mana proses keadilan, pengakuan kebenaran dan pemulihan korban masih jauh dari gengaman, kami percaya bahwa inisiatif masyarakat untuk mendokumentasi pelanggaran dan kekerasan yang terjadi harus membawa manfaat pemulihan bagi korban.

Karena itu kami merancang 7 alat penelitian partisipatif yang mengkombinasikan kepekaan terhadap rasa trauma, prinsip-prinsip penelitian riset aksi (participatory action research), pendekatan feminis dan pemahaman kami tentang keadilan transisi.

Impunitas yang paling sempurna berbentuk norma sosial dan budaya –dimana para korban dan komunitasnya tak lagi berbicara tentang kekerasan yang mereka alami.

Bahkan tak terbesit harapan atau tuntutan untuk pemenuhan hak-hak korban untuk keadilan, pengakuan dan pemulihan. Kami mengajak para korban perempuan untuk bergabung dalam sebuah “lingkar belajar”.



Kami menggunakan metode alur waktu untuk memahami pengalaman kekerasan yang dialami perempuan, baik sebelum, pada saat maupun sesudah konflik. Proses ini bisa menghasilkan sebuah cerita sejarah kolektif dengan perspektif yang lebih luas daripada cerita individu saja.

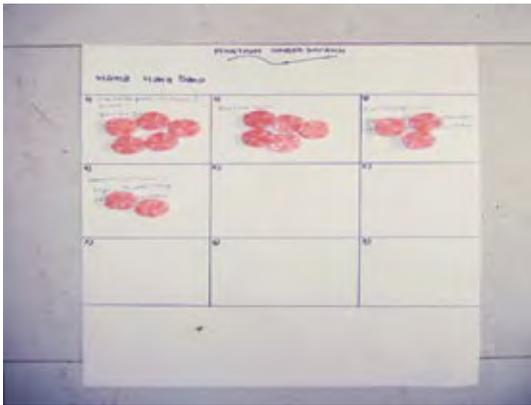
02.



Para korban perempuan diajak menggambar sebuah peta yang menunjukkan rumah mereka, tempat-tempat di mana peristiwa pelanggaran terjadi, dan lokasi-lokasi penting lainnya yang menjadi bagian dari cerita pengalaman mereka.

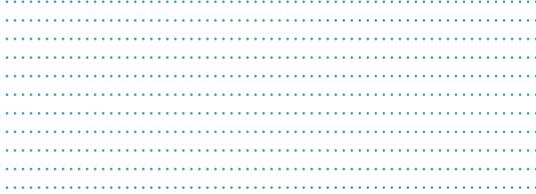
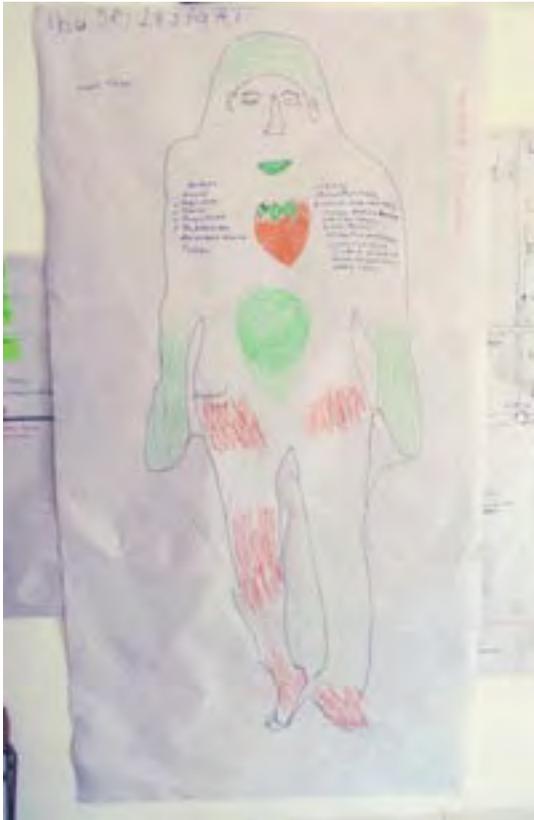
Sumber Dayaku

03.



Bersama-sama, para perempuan korban berbagi tentang sumber-sumber penghidupan mereka, sebelum dan sesudah konflik. Proses ini memperdalam pengetahuan kami tentang siklus kemiskinan yang dialami korban perempuan dalam situasi paska-konflik.

04.



Dengan meminjam metode yang dikembangkan oleh gerakan kesehatan perempuan, kami mengembangkannya menjadi kesempatan bagi para korban perempuan bercerita tentang bagaimana pelanggaran yang dialami mereka berdampak pada tubuh mereka. Tetapi selain kesakitan, kami juga membahas bagaimana tubuh perempuan menghadirkan kebahagiaan bagi dirinya.



Peserta diajak memilih batu atau bunga untuk merefleksikan situasi kehidupan mereka berkaitan hak-hak korban untuk kebenaran, keadilan, pemulihan dan kehidupan yang bebas dari kekerasan. Alasan memilih batu (negatif) atau bunga (positif) menjadi pembahasan bersama.

06.

Foto Bercerita, Cerita Berfoto



Para peneliti berkunjung ke rumah narasumber untuk membuat sebuah cerita foto tentang pengalaman hidup korban, termasuk memotret lokasi dan benda-benda yang mempunyai makna khusus.



07.

Kotak Ingatan



Para korban diminta mengisi sebuah kotak dengan benda-benda yang memberi kenangan pahit dan manis. Mereka juga diminta menulis cerita pengalaman hidup mereka dalam beberapa kartu pos. Dalam sesi pertemuan terakhir, para peserta menceritakan isi kotak ingatan kepada kawan-kawannya.



TEMUAN UMUM

Pada saat terjadi sebuah konflik di mana pelanggaran dan kekerasan terjadi dalam skala yang luas, seluruh masyarakat menjadi korban—baik laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang tua. Misalnya, perempuan bersama laki-laki menjadi korban penahanan, penyiksaan, pemindahan paksa, kelaparan, penembakan dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya.

Penelitian ini mengungkapkan bentuk-bentuk kekerasan yang secara khusus dialami perempuan pada situasi konflik, antara lain:

- ▶ Anak-anak perempuan remaja ditahan dan menjadi korban kekerasan seksual;
- ▶ Perempuan dikorbankan oleh komunitasnya sebagai strategi untuk menampakkan kekerasan yang lebih luas;
- ▶ Perempuan yang ditahan dan mengalami siksaan pada saat hamil; dan perempuan yang menjadi hamil akibat perkosaan yang dialami dalam tahanan;
- ▶ Ditahan dan disiksa sebagai pengganti suami atau keluarga laki-laki yang tidak ditemukan, ditahan untuk



memancing kehadiran si suami atau diperintahkan untuk mencari suaminya di hutan;

- ▶ Perempuan “dihukum” secara publik, diarak di depan masyarakat, ditelanjangi, dicukur rambutnya;
- ▶ Perempuan korban tetap mempunyai beban ganda untuk merawat keluarganya pada saat suami atau anaknya ditahan, dihilangkan, dibunuh;
- ▶ Perempuan beserta anak-anaknya dipindahkan secara paksa ke lokasi yang tidak layak untuk menunjang kehidupan;

Setelah konflik berlalu, impunitas dialami oleh perempuan dalam kehidupan sehari-harinya, pada saat:

- ▶ Trauma dan kesakitan yang masih dialami akibat pelanggaran tidak mendapatkan perawatan ataupun perhatian khusus;
- ▶ Korban terus terjatuh kemiskinan, pelanggaran yang dialami melucutinya dari sumber penghidupan dan perumahan yang layak. Tak ada dukungan ekonomi atau pelayanan sosial yang membantu korban untuk menata hidupnya kembali. Sehingga anak-anaknya terus menderita pengucilan dan kekerasan;
- ▶ Setelah luput dari pelanggaran yang dialami, korban perempuan kerap kali dikucilkan oleh masyarakat karena bias terhadap korban kekerasan perempuan;



- ▶ Tempat-tempat bekas penyiksaan dan kekerasan yang ada disekitarnya diabaikan, tidak ada upaya masyarakat atau negara untuk mengakui adanya lokasi-lokasi tersebut.
- ▶ Tidak ada pusara bagi anggota keluarga yang dibantai dan dihilangkan
- ▶ Pelaku tidak dijatuhkan sanksi atau diadili, bahkan mendapat kedudukan dan proyek-proyek pembangunan
- ▶ Dilupakan keberadaannya oleh negara dan masyarakat. Cerita kekerasan yang dialaminya tidak diakui dalam pelajaran sejarah maupun sejarah lisan di tingkat masyarakat.



SEBUAH VISI untuk

PERUBAHAN

Apakah yang perlu kita lakukan
untuk menegakkan hak asasi
perempuan?

Dimulai dengan pemulihan

hak-hak

korban perempuan, antara lain :

01. Pengakuan dan Penghapusan Stigma

“



Ainun Mardiah

Aceh

Kalau mengingat kejadian itu saya menangis, walaupun begitu penting sekali mengingatnya, biar orang tahu penderitaan kita saat itu seperti apa. ”

“



Maimunah

Aceh

Tahun 1990, saya ditangkap dalam keadaan hamil 8 bulan, mereka mencari suami yang dianggap Panglima GAM. Saya dibawa ke Koramil. Saya membawa anak yang kecil. Lamanya saya ditahan di koramil di sana, dalam keadaan hamil tua. ”

“

Masyarakat seharusnya meminta maaf atas perlakuan yang tidak baik dulu. ”

Tri Endang
Batari

Jogjakarta



“



Martha Adadikam

Papua

Kami ini dilihat sebagai anak penjahat. ”

“



Belum ada kebenaran.
Saudara kandung
sendiri masih bamarah
sampai sekarang ”

Ferderika Bessie

Kupang

Kami dihina, dikata-katai
“Gerwani anjing.”
Kami tidak boleh berpakaian yang
baik [karena] mereka akan mem-
beri cap: “huh! Anjing Gerwani
mulai bastel, habis laki sudah
mati.” Saya tidak dendam. ”



”

Anthoneta Dami

Dato-Kitu Mira

Kupang

Sampai sekarang juga, kami belum diakui rasanya. Masih saja muncul sebutan PKI atau tapol; ada label kepada kami. ”



Mada

Pulau Buru

“



Maria de Fatima

Baucau

Mereka menertawakan apa yang saya sampaikan, tapi saya tidak akan tinggal diam. Saya akan terus berjuang agar orang bisa memberi pengakuan atas penderitaan saya. ”

02. Perlindungan dari Kekerasan Baru (Domestik dan Komunitas)

“



Lisa Fitriana

Aceh

Pada saat saya berumur 13 tahun, saya dan keluarga mengalami kekerasan dari TNI. Lalu Ayah saya juga melakukan kekerasan kepada kami anak-anaknya dan ibu saya. ”

Mariani

Aceh

“



Dari sini mereka giring saya seperti penjajah, disuruh jalan di depan mereka sampai ke simpang jalan. Tetangga melihat dari rumahnya dengan sembunyi-sembunyi, dilihat oleh masyarakat. Seperti itu saya dianggap cuak (mata-mata). ”

Masyarakat tahu peristiwa yang mama alami. Ada diskriminasi dari masyarakat kalau ada pembagian dana RESPEK di kampung. ”

Estefina
Wonar

Papua



“



Julmira Soares

Kupang

Keadaan kami seperti dikurung dalam botol. ”

“



Subiyanti
Pulau Buru

Saya diceraikan
karena tak kunjung
melahirkan anak. ”



”

Hidup saya tidak tenang karena
sering mendapat intimidasi dan
ancaman dari salah satu tetangga
karena sengketa tanah. ”

Maria Luisa do Rego
Baucau





Saya mengurus dokumen untuk mendapatkan pengakuan negara atas penderitaan saya. ”

Iria Boedasi Moniz

Bobonaro



Para milisi melakukan kekerasan seksual terhadap saya. Setelah kejadian itu suami saya meninggalkan saya yang sedang hamil 7 bulan. ”

Agipina Soares

Ainaro

03

Layanan Kesehatan, termasuk Trauma, Kesehatan Reproduksi, dan menjadi Tua

“



Saranah

Acch

Kaki dan lutut saya sering susah untuk berjalan, apalagi duduk-bangun. Saya harus membeli obat, tapi tidak punya penghasilan, hanya mengharap bantuan dari anak-anak. Saya butuh pemulihan kesehatan. ”

Sri Lestari

Yogyakarta

“



Kaki dan lutut saya sering susah untuk berjalan, apalagi duduk-bangun. Saya harus membeli obat, tapi tidak punya penghasilan, hanya mengharap bantuan dari anak-anak. Saya butuh pemulihan kesehatan. ”

”

Sebenarnya saya punya badan ini masih ada peluru di dalam. Saya punya tangan sebelah kanan ini ditembak. Badan ini semua kena peluru. ”

Sara
Awendu

Papua



“



Martince Anes
Papua

Tangan dan kaki saya sering merasa sakit. Hati saya juga belum sembuh atas tindakan kekerasan yang saya alami. Tidak tahu kapan sembuh. ”

“



Heni Leba-Dethan
Kupang

[Keluarga] belum pulih, karena berbagi cerita sa sonde (saja tidak) berani. ”



Saya masih terluka karena masih ingat peristiwa dulu... Masih merasa luka di hati. ”

Lasinem
Pulau Buru

”

”



Saya tidak bisa melakukan pekerjaan berat. Saya melahirkan anak-anak tapi menderita. Saya harus berdiam di tempat tidur selama 6 atau 7 bulan. ”

Celestina de Lima

Ainaro

“



Sekarang saya sudah tua, sakit-sakitan, saya lupa banyak hal. Saya tidak pergi berobat karena tidak punya uang, saya menderita di rumah saja ”

Paulina da Costa

Baucau

04.

Perumahan yang Layak dan Kepastian untuk Kepemilikan Tanah



Sri Wahyuni
Yogyakarta

Setelah keluar dari penjara di Jawa Tengah, saya harus menelan kenyataan pahit bahwa rumah saya sudah dikuasai oleh orang lain. Saya harus hidup tanpa papan. ”

Kami tinggal di kamp dengan segala penderitaan. Belum memiliki rumah dan tanah, hanya olah tanah pemerintah sebagai kebun. ”

Olandina da Silva

Kupang



“



Sri
Pulau Buru

Bagian belakang rumah saya hancur dan habis semua karena kerusuhan 1999. Katanya saya akan dapat bantuan, tapi nyatanya tidak ada. ”

“



Ngabinem
Pulau Buru

Sekarang tanah kami diklaim oleh orang di sini. Padahal sudah jelas, suami saya pernah bilang mana yang tanah kami dan mana yang punya orang kampung. Lha kalau tanah saya diambil saya nanti pergi ke mana? ”

“



Antonia das Neves

Baucau

Saya dan keluarga menempati tanah milik pemerintah. Sekarang pemerintah menyuruh kami harus meninggalkan rumah yang kami tempati. ”



Keluarga suami selalu mencemooh dan mencaci maki saya. Saya tidak punya hak atas tanah hanya karena saya adalah seorang menantu perempuan ”

Ana Paula S. Ximenes

Bobonaro

”

05.

Memutus Rantai Kemiskinan, dengan Bantuan Ekonomi, Pelayanan, dan Dukungan Sosial

“



Sekarang saya tulang punggung keluarga karena suami sudah sering sakit setelah dia mengalami penyiksaan. Saya juga harus menghidupi 1 orang cucu yang ditinggal ibunya.”

Saudah

Aceh

Darni

Aceh

“



Saya tulang punggung keluarga. Saya masih ada hutang yang belum lunas, hutang untuk menebus saya agar keluar dari penjara karena dituduh sebagai GAM.”

“



Kadmiyati
Yogyakarta

Setelah keluar dari
Kamp Bantul, saya ber-
jualan makanan. Setiap
hari harus berangkat
jam 3 pagi dan
berjalan sejauh sepuluh
kilometer menuju
ke pasar.

”

“



Saya harus menyembunikan
identitas sebagai mantan tapol.
Kalau sampai ketahuan,
konsekuensinya akan dipecat
dari pekerjaan. ”

Sujirah
Yogyakarta

”



Mama mau bikin kios. Tapi, tidak ada modal karena saya punya anak masih sekolah. ”

Marthina Workarar

Papua

“



Welmina Rumbrawer-Karma

Papua

Saya menopang ekonomi rumah tangga dengan membuat kerajinan tangan dari kulit bia (kerang). ”

“



Domingas Soares
Kupang

Saya jualan kue dan nasi bungkus di sekolah. Sekarang berhenti karena anak perempuan saya sudah pindah dan saya sering sakit. ”

“



[Waktu] kita datang sebagai pengungsi, mereka [orang lokal] kasih saya kebun sedikit untuk bisa tanam sedikit, untuk bisa beli beras 1 kilo. [Waktu itu], kami tidak ada makanan, jadi kami potong batang pisang, iris kecil-kecil baru rebus makan. ”

Mariana
Kupang

Hidup kami masih susah, kondisi rumah tidak layak huni. Malam hari anak-anak saya mencari rumah orang untuk numpang tidur. ”



Victoria dos Santos

Bobonaro

“



Ana Paula Maria P. Soares

Ainaro

Saya tidak bisa menenun “tais” karena tangan saya cacat bekas dulu diikat oleh milisi. Rumah saya seperti kandang babi. ”

06.

Pemulihan Hak-Hak Kewargaan: Pemulihan Surat-Surat (KTP, Surat Nikah), dan Partisipasi Penuh dalam Kegiatan-Kegiatan



Endang Lestari
Yogyakarta

Saya mendapat kepercayaan sebagai pengurus PKK di kampung. ”



Saya masih mengingat perlakuan tidak adil yang disebabkan perbedaan KTP (ada tanda ET) yang dimiliki oleh bapak saya. ”

Sudjilah
Yogyakarta

“



Heni Leba-Dethan

Kupang

Saya dipilih sebagai majelis gereja, tetapi masih saja ada teman-teman yang menyindir saya sebagai anak PKI. Pak Pendeta bantu selesaikan masalah ini karena di dalam gereja, tidak ada konteks PKI dan masa lalu tidak akan bisa menghentikan rencana Tuhan ke depan. ”

“



Suhartini

Pulau Buru

Saya menikah secara massal tahun 1977. Di buku nikah kami tertulis pekerjaan suami sebagai tahanan G30S.

Saya seperti terhukum seumur hidup dengan tulisan di buku nikah itu. ”

“



Banyak perempuan korban yang masih menderita, tidak ada yang memperhatikan atau menghargai kami.”

Felismina da
Conceição

Dili

07

Penandaan Situs Kekerasan, Janji untuk tidak Mengulang Lagi Kekerasan.

“



Saya ingin tahu perihal suami yang hilang. Dia bernama Hartanto Simin dan bekerja di PJKA. ”

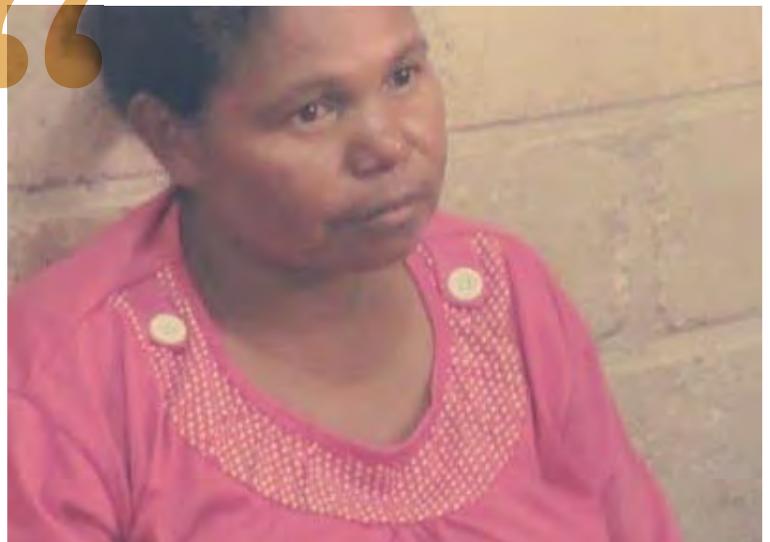
Hartiti
Yogyakarta

Irene Sroyer

Papua

Saya menyimpan baju hitam milik saudara saya. Dia hilang mungkin juga sudah meninggal. Jadi, kalau saya lihat baju ini mengingatkan saya kepada saudara saya. ”

“



“



Pada saat penyerangan tentara tahun 1968, kampung saya dibakar dan tidak ada yang tersisa. ”

Estefina Wonar

Papua



Ketika peristiwa itu terjadi di Kefa, saya lagi di Kupang. Saya tidak tahu papa dan adik saya ditahan, dibunuh di mana. Kuburannya juga tidak tahu. ”

Vena Taka (*baju kuning*)

Kupang

”

Saya dijemput tanpa ada surat penahanan di Stadion Merdeka. Di Rumah sakit umum, ditelanjangi oleh dokter untuk mencari cap palu-arit. Di penjara Bali, ditahan tiga tahun sebagai tapol.”



Yohana Hermanus-Delu
Kupang

“



Juvita Saldanha
Bobonaro

Milisi menyerang desa desa kami, anak perempuan saya yang besar mereka tikam punggungnya dari belakang.”

“



Paman-paman
saya tiga
orang, dibawa
dan dibuang
di jurang yang
terkenal
dengan nama
'Jakarta Dua'. ”

Rita Barros

Ainaro



Ketika saya
melihat tempat
itu, saya menjadi
sedih, kadang-
kadang saya mau
mati saja. ”

Jacinta de Araujo

Ainaro

”

08.

Mendorong Pertanggung-Jawaban dari Pelaku dan Institusinya

“



Saya ingin abang dan kakak ipar saya yang entah kemana dan entah mereka apakan, diberi tahu keberadaannya. Jangan hanya mengirim baju mereka yang berdarah-darah. ”

Muharramah

Aceh

Oni Ponirah

Yogyakarta

“



Kami tidak mendapatkan keadilan. Saya berharap pemerintah meminta maaf kepada korban. ”

“



Menurut saya, kalau bisa mereka itu ya diadili saja. Mereka membuat hidup kami di sini seperti tidak bebas.”

Juariah

Pulau Buru



”

Luka saya pun sampai sekarang belum disembuhkan. Saya menunggu keadilan tapi sampai sekarang tidak ada keadilan untuk saya.”

Maria Palmira da Costa

Baucau

”

Mereka [para pelaku] dilepaskan begitu saja. Jadi keadilan tidak ada sama sekali. ”



Frangkina Boboy

Kupang

“



Margarida Pereira

Ainaro

Harus ada keadilan untuk orang-orang yang berbuat jahat kepada kami... Kebenaran harus ditegakkan agar kami merasa lega. ”

09.

Perhatian Khusus untuk Para Ibu Janda dan Ibu Tunggal

“



Saya menjadi TKW ke Malaysia meninggalkan anak-anak karena ingin anak tidak kelaparan dan menempati rumah layak. Ketika menjadi TKW saya diperlakukan dengan tidak baik. Semua penderitaan harus dirasakan karena konflik.”

Jauhari

Aceh

”

Mama ingin punya kios dan bisa ternak ayam. Mama sudah capek kerja di kebun.”

Naomi Masa

Papua

“



Saya ingin adanya bantuan modal untuk usaha berjualan. Karena mama sudah capek untuk berkebun.”

Hana Bano

Papua

“



**Sarlota Dami Dato -
Kopi Ledo**

Kupang

Menangis saya menjadi janda dalam usia 24 tahun...hati sangat sakit dan sedih akibat memikul beban dan trauma 1965/66”

“



Angelina Soares
Kupang

Saya menghidupi dua orang anak. Suami saya sudah kembali ke Timor-Leste. Karena belis anak belum dilunasi, saya jadi tinggal sendiri. ”



”

Mereka datang mendata kami semua. Hanya yang punya keluarga utuh yang mendapat bantuan. Kami yang janda ini tidak dapat apa-apa. Pemerintah ini lupa. ”

Marcelina Monteiro Guterres
Kupang

”

Saya membuat usaha kecil, membawa sayur ke pasar untuk dijual dan mendapatkan sedikit uang untuk menafkahi anak-anak saya. ”



Anaberta dos Santos

Bobonaro

“



Saya bekerja sendiri menanam sayuran untuk dijual, menanam padi, menjual kangkung dan kue untuk menyekolahkan anak. ”

Julieta da Conceição

Ainarao

10.

Dukungan bagi Anak-Anak Korban agar dapat Memiliki Masa Depan yang Lebih Baik



“Anak-anak saya yang masih hidup membuat saya harus kuat... Uluran tangan dari pemerintah untuk pemulihan ekonomi keluarga sangat kami butuhkan. Jangan lagi mengatakan anak kami anak separatis.”

Saidah

Aceh

Anak perempuan saya pernah bilang 'kalau saya laki-laki, saya mau cari siapa yang bunuh bapak saya'. Tapi saya bilang sabar saja, karena Tuhan itu tidak tutup mata.”

Olandina
da Silva-Ximenes

Kupang



“

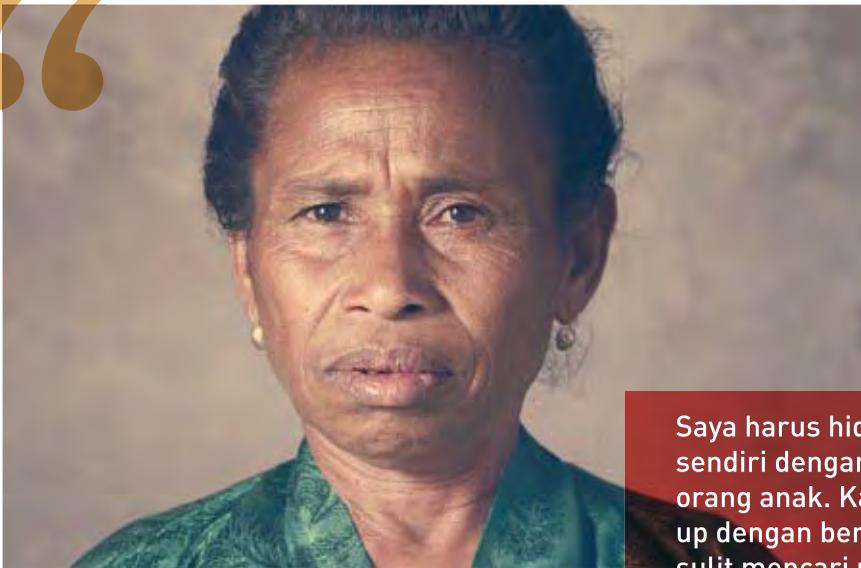


Saya mencoba mengurus surat agar dua orang anak saya bisa mendapat bantuan pemerintah, namun mereka hanya menyuruh saya menunggu. ”

Juliana Pereira

Baucau

“



Saya harus hidup sendiri dengan 4 orang anak. Kami hidup dengan berkebun, sulit mencari uang. Sekarang dua orang anak saya sudah hampir menyelesaikan kuliah. ”

Agripina dos Santos

Bobonaro



SUMBER DAYAKU

“



Lina Magno

Ainaro

Saya masih berjuang mendapat dukungan dana pemerintah untuk biaya sekolah anak di universitas, saya tidak mampu membiayainya meskipun dapat pensiun veteran. ”



Saya jualan sate dan tongseng di Pasar Prambanan. Keterbatasan modal membuat [hasilnya] cukup untuk bertahan hidup saja. ”

Sumilah

Yogyakarta



Saya membuka warung dan menanam kebun pisang di atas lahan sewaan. ”

Christina Sumarmiyati

Yogyakarta



Ediana Maria Soares

Kupang

Saya kerja kebun di atas tanah pemerintah, jadi buruh tani dan jual kue di depan rumah. ”

“



Juleta da Costa Belo

Kupang

Sebagai kepala keluarga ke depannya, saya mau kerja kebun atau sawah supaya keluar dari kesusahan.”



”

Kita mesti kerja keras supaya bisa makan. Sekarang sudah ada kebun jadi bisa kerja dan makan minum.”

Rosa Soares Lopez

Kupang



”

Saya pelihara kambing dengan sistem bagi hasil.”

Teresa
Kupang

“



Martinha da Conceição
Ainaro

Saya kerja kebun di atas tanah pemerintah, jadi buruh tani dan jual kue di depan rumah.”

“



Maria Imaculada

Dili

Setelah dari penjara, saya membuka kios, menjahit “desfiadu” untuk membiayai sekolah anak-anak.”



”

Saya mendapatkan pensiun suami. Saya senang karena sebagian anak-anak telah lulus universitas dan sudah mendapatkan pekerjaan.”

Prisca da Conceição

Ainaro



Suami saya juga pernah dipenjara ketika anak pertama berumur 4 bulan. Ketika itu saya harus berkebun sendiri sampai suami saya bebas. ”

Judith Veronica

Baucau

“



Augusta de Jesus

Dili

Saya bekerja di rumah menjaga anak-anak, berkebun dan menjual bunga. ”

“



Augusta Soriano da Silva
Dili

Saya hanya berkebun,
menjual hasil kebun saya
untuk membiayai hidup
dan sekolah anak-anak
saya. ”



”

Biaya sekolah anak-anak
makin mahal, suami
seorang petani, saya
mencuci pakaian orang
untuk tambahan biaya
sekolah anak-anak. ”

Amelia da Conceicao
Dili



”

Saya harus meninggalkan sekolah, kehilangan kepintaran, juga tidak apa-apa. Teman-teman perempuan saya menceritakan apa yang terjadi pada mereka, saya turut bersedih. Puji Tuhan saya tidak mengalami seperti itu.”

Domingas de Araujo

Dili

“



Rosita Maia da Costa

Dili

Saat ini saya hanya berkebutuhan untuk menyambung hidup dan membiayai sekolah anak-anak.”

“



Lucilia da S. Alves

Dili

Bertani adalah satu-satunya cara yang bisa saya lakukan untuk membesarkan anak-anak saya dan merawat mereka. ”



”

Saya menanam sayuran dan jual kue untuk menghidupi anak-anak dan cucu-cucu saya. ”

Sofia da Costa

Baucau



Saya jualan makan ringan di depan Sekolah untuk membayar sekolah anak-anak, rumah saya rusak saya tidak punya uang untuk memperbaikinya. ”

Filomena de Fatima

Baucau

“



Hermina da Costa

Baucau

Saya menafkahi anak-anak yang semuanya masih kecil, adik saya membantu, namun saya tidak bisa menggantungkan hidup kepada mereka. ”

“



Banyak penderitaan yang kami alami pada waktu itu, sekarang kami berterimah kasih kepada Tuhan karena hidup kami sudah bebas. ”

Maria da Gloria Lemos

Baucau



”

Kekuatan buat saya, berdoa, kepercayaan, tidak banyak beban pikiran. Memikirkan masa lalu, ya masih terbayang, tetapi setelah itu berdoa agar umur panjang karena ada anak yang perlu perhatian kita. ”

Julieta Correia Pareira

Baucau



”

Saya harus berjalan kaki ke kota yang sangat jauh untuk jual sayuran di pasar untuk mendapatkan sedikit uang. ”

Celestina Amaral

Bobonaro

“



Saya bekerja keras, *membelah batu*, membuat kebun untuk menghidupi kehidupan saya dan anak-anak saya. Saya tidak dendam terhadap orang yang telah memperkosa saya, karena dia sudah meninggal, Tuhan telah mendengar doa saya. ”

Bendicta Buicau

Bobonaro

“



Joana dos Santos Mota

Bobonaro

Saya mencoba bangkit untuk bisa memperbaiki hidup dan mendidik keempat anak saya. ”



”

Saya berdoa kepada Tuhan untuk memberi jalan agar dapat menemukan tulang belulang suami saya. ”

Santina R. M. Moniz

Bobonaro



Saya berhasil menyekolahkan anak-anak hingga sudah menjadi sarjana. Semua gaji dan uang pensiun veteran, saya biayai sekolah anak-anak . ”

Maria Fernandes

Ainarao



Domingas Araujo Guterres

Ainarao

Saya mendapat subsidi pensiun dari suami saya yang bekas pegawai negeri Portugal, tapi jumlahnya sangat sedikit. ”

“



Felismina de Araujo

Ainaro

Sekarang saya sudah tua, saya senang menjaga cucu-cucu saya. Kadang-kadang saya berkebun untuk mengisi waktu.”



”

Saya menikah lagi dengan suami saya yang sekarang, kami punya toko yang kami kelola bersama.”

Maria Martins

Ainaro

“

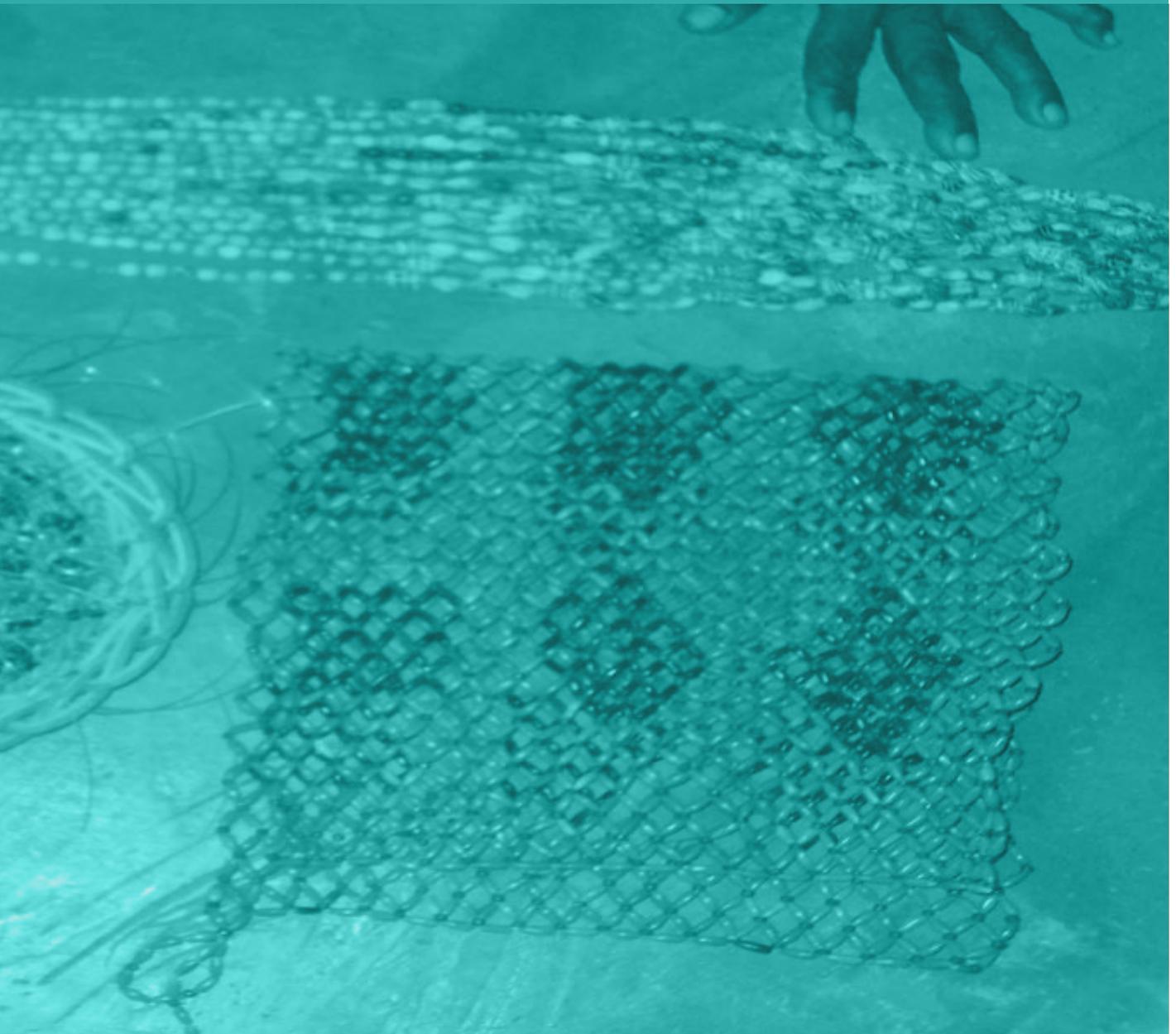


Lucia Bianco

Ainaro

Tuhan masih berpihak pada kami sehingga hidup berkecukupan. Suami menjalankan proyek, saya mengurus anak-anak dan rumah. ”







HARAPAN



RUKIAH

Aceh

“
Harapan saya pada pemerintah agar kami, korban yang miskin-miskin ini, diperhatikan. Dan jangan sampai pemerintah mengulang kembali segala bentuk kekerasan dan penganiayaan terhadap masyarakat.

”



HARTITI

Yogyakarta

“
Saya berharap suatu saat anak saya bisa memiliki usaha pakaian, seperti yang dicita-citakan, sehingga dapat menopang kehidupan ekonomi keluarga.”



IRENE SROYER

Papua

“

Saya berharap suatu saat saya bisa melangkah ke hal yang baru.”

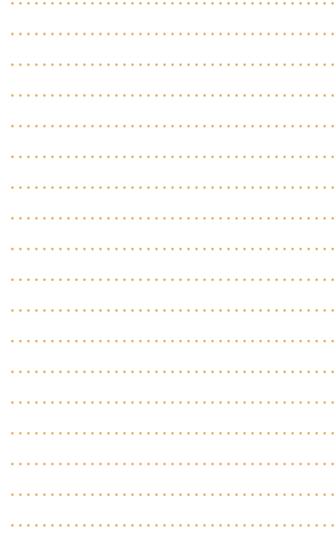


MIGELINA MARKUS

Kupang

“

*Tugas saya bersaksi pada mereka,
agar sejarah pahit tidak berulang
lagi.*”

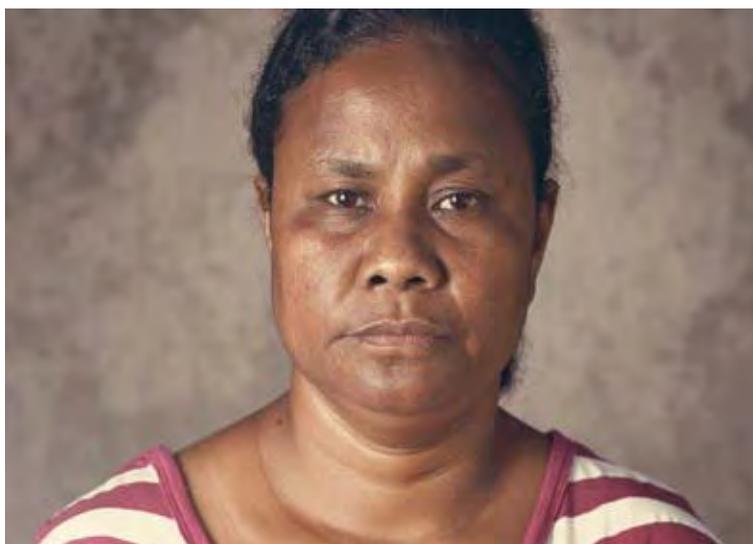


RODIAH

Pulau Buru

“

Tolong dibersihkan nama kami. Selama ini yang kami tunggu hanya keadilan. Itu saja. ”



TERESINHA CARDOSO

Bobonaro

“

Para pemimpin harus bekerja dengan baik untuk membangun negara, memperhatikan semua orang, terutama perempuan korban. ”



DOMINGAS MONIZ

Bobonaro

“

Ke depannya, jangan ada lagi perang. Saya ingin anak-anak hidup tenang. ”



ALDA BAPTISTA

Ainaro

“
Cari solusi untuk memenuhi hak-hak kami sebagai warga negara terutama kami sebagai korban konflik.”



TEREZINHA DE JESUS

Dili

“

Pemerintah harus memberi perhatian kepada korban lain yang hidupnya masih sangat melarat. ”



JOSEFA ADAO DA SILVA

Dili

“

Saya cuma berharap anak-anak dan cucu saya bisa mendapat perhatian agar masa depan mereka lebih baik. ”

KERANGKA HUKUM & HAM

yang melindungi perempuan

KONSTITUSI Timor-Leste

*mengandung pasal-pasal penting
untuk perlindungan perempuan
korban:*

Pasal 6J

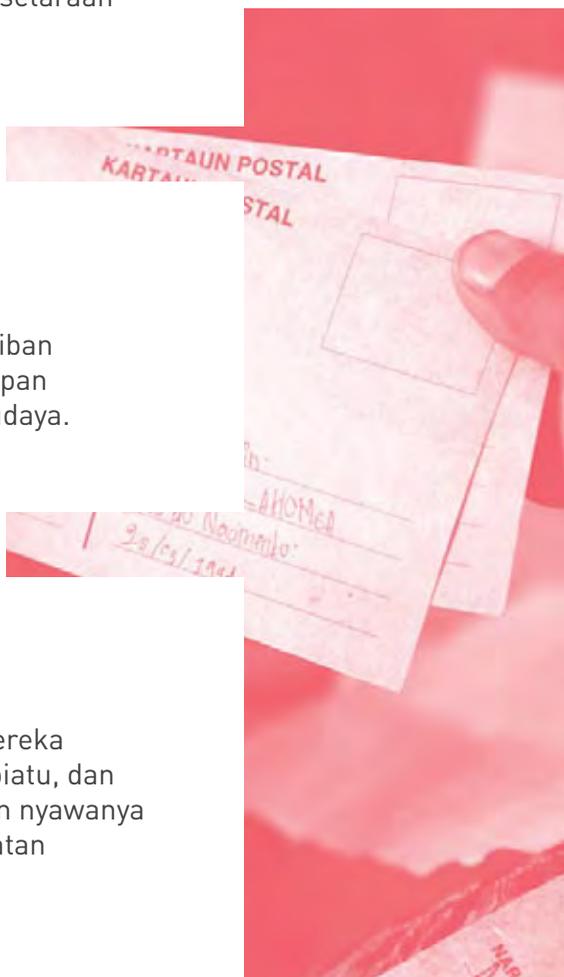
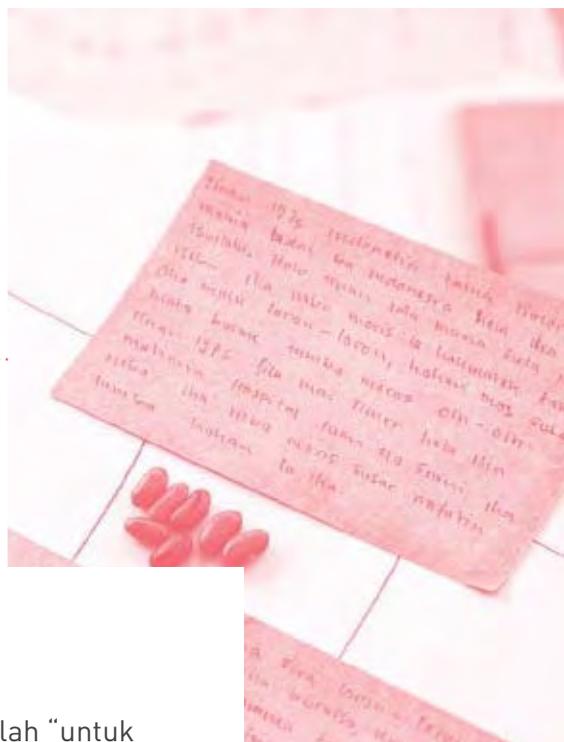
Menyebutkan salah-satu tujuan negara adalah “untuk menciptakan, mendorong dan menjamin kesetaraan yang efektif bagi perempuan dan laki-laki”

Pasal 17

Menjamin kesetaraan dalam hak dan kewajiban bagi perempuan dan laki-laki dalam kehidupan berkeluarga, politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Pasal 11

Memberikan “perlindungan khusus bagi mereka yang cacat akibat perang, anak yatim atau piatu, dan tanggungan mereka yang telah memberikan nyawanya pada perjuangan kemerdekaan dan kedaulatan nasional.”





Konstitusi Indonesia telah mengukuhkan prinsip-prinsip HAM dalam konstitusi dan perundangundangan yang melindungi hak-hak perempuan, baik dalam situasi konflik maupun damai.

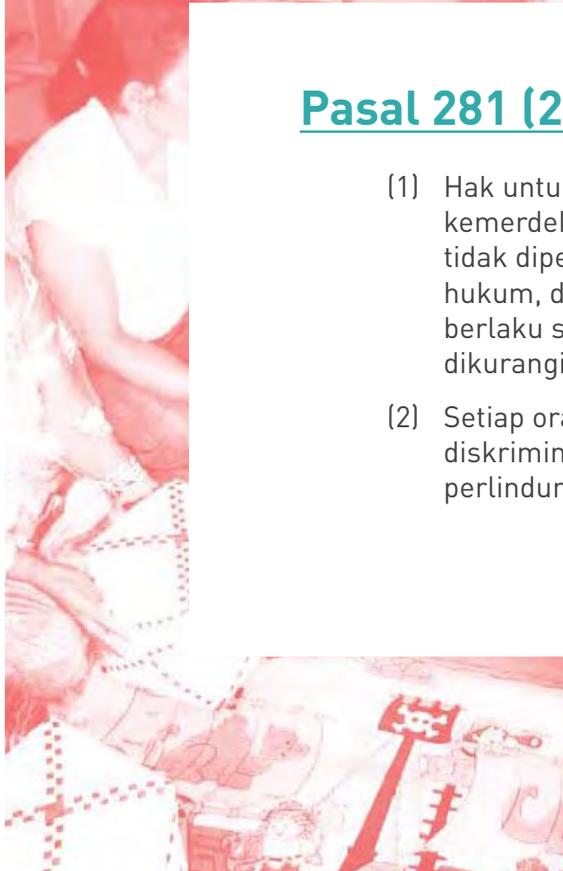
Pasal 28 G

- (1) Hak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang dibawah kekuasaannya, hak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi.
- (2) Setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan dan perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia.



Pasal 281 (2)

- (1) Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak untuk kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dihadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun.
- (2) Setiap orang berhak bebas atas perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.



(Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945)

INSTRUMEN HAM DAN HUKUM NASIONAL REPUBLIK INDONESIA



Pasal 5

Tidak seorangpun boleh disiksa atau diperlakukan secara kejam, diperlakukan atau dihukum secara tidak manusiawi atau dihina.

(Deklarasi Universal HAM)



Pasal 9

- (1) Setiap orang berhak atas kebebasan dan keamanan pribadi. Tidak seorang pun dapat dikenai penangkapan atau penahanan secara sewenang-wenang. Tidak seorangpun dapat dirampas kebebasannya kecuali dengan prosedur dan alasan-alasan yang ditetapkan hukum.
- (5) Setiap orang yang telah menjadi korban penangkapan atau penahanan yang tidak sah akan berhak atas kompensasi yang dapat diberlakukan.

(Kovenan Internasional tentang Hak-hak Sipil dan Politik)





Pasal 1

Diskriminasi terhadap perempuan berarti setiap perbedaan, pengucilan atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau apapun lainnya oleh kaum perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara laki-laki dan perempuan.

▶ MENJAMIN KESETARAAN

tujuan utamanya adalah untuk menghindarkan adanya perlakuan berbeda terhadap orang-orang dalam situasi yang sama dan menghasilkan keluaran yang memastikan kesetaraan kesempatan (hukum, kebijakan, program), kesetaraan akses, dan kesetaraan untuk memperoleh keuntungan dari kesempatan tersebut.

▶ MENGHAPUS DISKRIMINASI

diskriminasi tidak terbatas pada perbedaan perlakuan tetapi juga asumsi-asumsi sosial budaya negatif yang dilekatkan pada keadaan menjadi 'perempuan'. Tindakan berupa perbedaan perlakuan, pembatasan atau pengucilan adalah perlakuan yang menyebabkan pengurangan, pengingkaran atau penghapusan hak dan kebebasan perempuan, termasuk mobilitas perempuan, berdasarkan jenis kelamin atau asumsi-asumsi tentang gender.



- ▶ **MEMBENTUK MEKANISME KONSTITUSIONAL** negara bertanggungjawab untuk menghormati, memenuhi dan melindungi hak dan kebebasan perempuan. Tanggungjawab ini diwujudkan antara lain dengan menciptakan kerangka institusional yang efektif melindungi hak dan kebebasan perempuan, bahkan dari pelanggaran sekecil apapun.

(Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita)



Pasal 2

Tidak ada keadaan apapun, entah itu keadaan perang atau ancaman perang, ketidakstabilan politik internal, atau keadaan darurat umum yang lain, dapat dijadikan alasan untuk penyiksaan.

(Konvensi Menentang Penyiksaan & Perlakuan atau Penghukuman Lain yang Kejam, Tak Manusiawi, dan Merendahkan Martabat Manusia)



MENDORONG KEBIJAKAN DI DAERAH

Para pemangku kebijakan, baik di tingkat lokal maupun nasional, wajib mendorong adanya terobosan untuk perlindungan, pemulihan dan penguatan korban perempuan.

Mereka dapat menggunakan temuan-temuan penelitian diatas, dan sebaiknya melibatkan para perempuan korban dan pendampingnya untuk mencapai perubahan.

Masyarakat dan organisasi swadaya masyarakat perlu mengambil langkah konkrit untuk merangkul para korban perempuan, mendengar dan mencatat pengalaman hidup korban, serta mendukung pemulihan korban.

Pada saat pemerintah pusat masih belum bisa menjalankan kewajibannya, berbagai kebijakan di tingkat lokal telah memulai proses pengakuan dan pemulihan korban. Misalnya:

di Papua

DPR Papua dan masyarakat sipil telah menyiapkan sebuah Perdasus untuk pemulihan hak-hak perempuan korban kekerasan dan pelanggaran HAM yang harus segera diimplementasi.



di Aceh

Kelompok perempuan telah merancang sebuah program reparasi untuk perempuan korban yang dapat berjalan secara paralel dengan berbagai inisiatif untuk kebenaran (Qanun KKR Aceh) dan keadilan (investigasi Komnas HAM).



di Poso

Ada peraturan daerah tentang penyelenggaraan perlindungan, pelayanan dan pemulihan perempuan dan anak korban kekerasan.

di Maluku

Ada Peraturan Daerah No. 12 tahun 2012 tentang penyelenggaraan perlindungan perempuan dan anak korban kekerasan

di Palu

Walikota telah mengeluarkan sebuah peraturan untuk pemenuhan hak-hak korban kekerasan 1965/1966. Perlu dipastikan bahwa kebutuhan korban perempuan tidak tertinggal dalam pelaksanaannya.



Timor-Leste pada awal periode transisi berbagai upaya untuk keadilan dilakukan di tingkat nasional:



8000 korban, termasuk sekitar 2000 perempuan, memberi kesaksian dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang digelar sebuah Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR, 2002-2005). Komisi ini membuat rekomendasi yang komprehensif untuk korban perempuan, namun sampai sekarang rekomendasi untuk pemulihan hak-hak korban belum dilaksanakan.

Pengadilan untuk Kejahatan Berat yang digelar oleh PBB dan Timor-Leste berhasil membuat putusan bahwa terjadi perkosaan sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan untuk sebuah kasus yang terjadi di kecamatan Lolotoe, Bobonaro.

Sebuah Trust Fund (Dana Abadi) untuk Korban seharusnya dibentuk berdasarkan Regulasi 10/2000, namun ini juga belum dilaksanakan.



Kementrian Sosial dan Solidaritas (MSS) telah memberi dukungan ekonomi untuk sekitar 200 korban melalui inisiatif masyarakat sipil. Tetapi ratusan korban perempuan lainnya masih hidup dalam siklus kemiskinan dan pengucilan.

*Bagaimana mendorong terobosan
di daerah Anda?*



TIM PENELITIAN

Galuh Wandita, Tati Krisnawaty,
Manuela Leong Pereira, Emily Harwell,
Anne Cecile, Atikah Nuraini, Sorang Saragih

Aceh: Samsidar, Radhiah, Nurjamaliah

Yogyakarta: Christina Sumarmiyati, Pipit Ambarmirah,
dan Mohamad Noor Romadlon

Kupang: Paoina Ngefak Bara Pa, Agustina Amtaran,
Indah Radja

Pulau Buru: Baihajar Tualeka, Sudarsini

Papua: Zandra Mambrasar, Ani Sipa

Timor-Leste: Celestina de Almeida, Natalia de Jesus,
Felismina dos S.C.N., Maria de Fatima, Maria Imaculada
Ana Paula Ximenes, Alda Baptista, Margarida
Pereira, dan Teresinha Cardoso.

